

HUBUNGAN DAN PERANAN AGAMA ISLAM DENGAN PEMBANGUNAN EKONOMI UNTUK KEMAJUAN NEGARA

Nabila Nur Rashiqa, Aulia Azzahra Rachman, Sarah Aulia Azhar

Universitas Lambung Mangkurat

Email: rashiqaabilanur@gmail.com ayarachman36@gmail.com sarahauliaaz26@gmail.com

Korespondensi penulis: sarahauliaaz26@gmail.com

ABSTRAK

Dalam artikel ini, peranan dan hubungan agama islam dengan pembangunan ekonomi dibahas. Keduanya memiliki kesamaan dalam mencapai tujuan yang sama, yaitu menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Agama Islam memungkinkan penganutnya untuk melakukan pembangunan, terutama pembangunan ekonomi, melalui sejumlah aturannya. Karena mereka bertugas sebagai khalifah di Bumi ini, manusia diharuskan untuk menjaga, menjaga, dan menjaga semua makhluk yang ada di sana. Semua makhluk ini dilarang dimusnahkan. Dalam ajaran Islam, lima hal menjadi landasan hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan: agama (ad-din), jiwa (an-nafs), akal (al-aql), keturunan (nasb), dan harta (mal). Menurut perspektif Islam, pembangunan ekonomi dimaksudkan untuk mencapai kesejahteraan melalui lima komponen utama tersebut. Oleh karena itu, agama memiliki hubungan dengan pembangunan ekonomi untuk kemajuan negara.

Kata kunci : Hukum Islam, Pembangunan Ekonomi, Ekonomi Islam

A. PENDAHULUAN

Salah satu hal yang wajar dan biasa terjadi dalam kehidupan manusia adalah pembangunan, terutama dalam konteks kenegaraan. Pentingnya pemenuhan

kebutuhan akan kesejahteraan hidup masyarakat adalah dasar dari hal ini. Karena ketidakberdayaan, keterbelakangan, ketimpangan, dan kemiskinan adalah musuh utama pembangunan dalam situasi ini (Hasan and Azis, 2018). Proses pembangunan diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Proses pembangunan terdiri dari berbagai tahapan, tetapi perubahan ke arah yang lebih baik adalah tujuan utama dari semua tahapan tersebut.

Menurut Suryana dalam Ramlawati, 2020, pengalaman negara maju menunjukkan bahwa dua komponen utama menentukan keberhasilan pembangunan suatu wilayah atau negara. Yang pertama adalah unsur ekonomi, yang mencakup pemanfaatan sumber daya manusia, pembentukan modal, dan teknologi, dan yang kedua adalah unsur nonekonomi, yang mencakup aspek sosial, budaya, dan politik. Untuk mencapai kesejahteraan yang diharapkan masyarakat, elemen ekonomi menjadi salah satu yang paling penting. Menurut Todaro (Hasan and Azis, 2018), pembangunan ekonomi merupakan bagian dari aspek pembangunan suatu negara karena melibatkan perubahan besar dalam struktur sosial masyarakat. Keberadaan lembaga nasional membantu percepatan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Ini dilakukan dengan tujuan agar ketimpangan dan kemiskinan dapat diatasi dengan cepat dengan memasukkan konsep pembangunan ekonomi.

Konsep pembangunan ekonomi harus dihadapkan dengan aspek sosial dan budaya masyarakat sepanjang masa. Kebanyakan masyarakat menganut agama sebagai salah satu hal yang paling umum dalam kehidupan bernegara. Oleh karena itu, unsur-unsur pembangunan ekonomi dan agama akan terkait satu sama lain sepanjang kehidupan. Agama adalah sesuatu yang dianut oleh masyarakat, tetapi pembangunan ekonomi sangat memerlukan masyarakat untuk mencapai tujuannya.

B. PEMBAHASAN

Para ahli berpendapat bahwa istilah "ekonomi" berasal dari kata Yunani "oikos" yang berarti "rumah" dan "nomos" yang berarti "aturan". Oleh karena itu, istilah ini mengacu pada aturan yang mengatur kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga, baik itu rumah tangga rakyat maupun rumah tangga Negara. Dalam bahasa Arab, kata "al-Iqtisad" berarti "kesederhanaan" dan "kehematan". Akibatnya,

kata ini telah berkembang dan mengandung makna "ilm al-Iqtisad", yang merupakan ilmu yang berkaitan dengan kesederhanaan atau ekonomi. Definisi ekonomi diberikan oleh Ali Anwar Yusuf. Dia berpendapat bahwa ekonomi adalah studi tentang bagaimana manusia menggunakan sumber produktif yang langka untuk memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa.

Ada hubungan antara agama dan aspek ekonomi yang dapat dilihat dari peristiwa di Eropa pada tahun 60-an, ketika istilah "etika dalam bisnis"—juga dikenal sebagai "etika dalam bisnis"—sangat diperdebatkan. Studi empiris yang mendasari hal itu didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh sosiolog Jerman Max Webber (1864-1919). Karya besarnya, "*The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*", diterbitkan pada waktu itu. Dalam penelitian ini, Webber mencoba menggali gagasan tentang kapitalisme modern yang sedang berkembang di Eropa dan Amerika. Weber menemukan dalam temuannya bahwa peristiwa keagamaan dan ideologis yang unik antara Katolik dan Protestan terjadi di Eropa Barat, yang menghasilkan reformasi yang dikenal sebagai reformasi Protestan. Semangat kerja keras Calvinis berkontribusi pada munculnya sistem kapitalisme di wilayah tersebut (Sanjaya, 2018).

Weber melihat perbedaan yang mencolok dalam kehidupan ekonomi antara pengikut Katolik dan Protestan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka, orang Katolik menghabiskan waktu untuk melakukan ritus monastik di gereja, menjadi anggota agama yang taat, menghamba dan menerima surat penebusan dosa dari gereja, dan terkadang mereka bekerja di pertanian mereka, meskipun hanya sesekali. Hal ini bertentangan dengan Protestan, yang memiliki semangat untuk bekerja, kebiasaan mengumpulkan uang, dan tingkat pendidikan yang tinggi. Namun, menurut Jati (2018), mereka juga tidak pernah lupa untuk menghafalkan ayat-ayat bibel selama setiap peribadatan di gereja. Hasil penelitian Weber menunjukkan hubungan erat antara agama dan aspek ekonomi. Dengan menggunakan ekonomi dalam kegiatan Protestan, semangat untuk menegakkan keadilan meningkat. Ini juga dapat mendorong Protestan untuk berpikir lebih rasional tentang dogmatisasi gereja yang dilakukan oleh para penganut Katolik pada saat itu.

Dalam pemikiran Islam, pembangunan di dasarkan pada firman Allah dalam AL-Quran surat Hud ayat 61 yang artinya, "*Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara*

mereka Shalih. Shalih berkata: Hai kaumku beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Ilah selain Allah. Allah telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu (sebagai) pemakmurannya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Rabb-ku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)."

Dari ayat tersebut terdapat dua hal yang dikaitkan dengan aspek pembangunan yaitu kata "wasta'marokum" dan "ansya'akum minal ardi". Dalam menafsirkan ayat tersebut Al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya yang berjudul "Al-Jami liahkam al-qur'an wa al-mubayyin lima tadammanahu min as-sunnah wa ayi al-furqan" atau yang lebih dikenal dengan Tafsir Al-Qurtubi, menurutnya ayat tersebut mengandung makna "perintah" karena kata "wasta'marokum" dalam ayat tersebut berakar dari kata "amara" yang berarti perintah. Sehingga dalam ayat tersebut terdapat makna perintah untuk memakmurkan kehidupan dalam hal ini dikaitkan dengan aspek pembangunan (Fitria, 2016).

Al-Ghazali mengatakan bahwa kebutuhan manusia terbagi menjadi tiga tingkatan. Tingkat pertama adalah "dharuriyat", yang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia untuk menciptakan kesejahteraan bagi kehidupan mereka baik di dunia maupun di akhirat. Di dalam tingkat ini terdapat lima unsur utama dalam kehidupan manusia: agama "ad-din", jiwa "an-nafs", akal "al-aql", keturunan "Jadi, pembangunan ekonomi dimaksudkan untuk menjaga kelima unsur utama kehidupan manusia dalam Islam (Jamaa, 2011; Makhilani, 2013).

Dalam karyanya yang berjudul "Perkembangan Ekonomi dalam Rangka Kerja Islam", Khurshid Ahmad mendefinisikan empat dasar filosofi pembangunan yang berasal dari ajaran agama Islam: *tauhid*, yang menentukan dasar hubungan antara Allah dan manusia dengan sesamanya; *rububiyyah*, yang menetapkan dasar-dasar hukum Allah untuk mengatur model pembangunan Islam yang lebih lanjut; dan *khalifah*, yang menjelaskan Pertanggungjawaban ini mencakup setiap orang baik sebagai Muslim maupun sebagai anggota masyarakat. Pengertian tentang perwalian, moral, politik, dan prinsip lainnya berasal dari ide ini. Keempat, misi utama utusan Allah adalah *tazkiyyah*, yang berarti menyucikan manusia dalam hubungannya dengan

Allah, sesama manusia, alam lingkungannya, masyarakat, dan negara (Makhlani, 2013).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mencapai kesejahteraan manusia adalah tujuan utama dari pembangunan ekonomi menurut Islam yang mana manusia ditempatkan di Bumi sebagai pelaku dan khalifah untuk menjalankan proses pembangunan. Selain berperan sebagai pelaku utama pembangunan, manusia juga berperan sebagai penikmat utama pembangunan, karena melalui pembangunan manusia mereka dapat melaksanakan tujuan utama mereka yang diciptakan di dunia ini, yaitu beribadah.

C. KESIMPULAN

Yang biasa terjadi dalam konteks negara adalah pertumbuhan ekonomi. Hal itu didasarkan pada pencapaian tujuan agar masyarakatnya dapat hidup dengan baik. Ini sering terjadi di negara-negara yang sedang berkembang, di mana mereka berusaha mencapai kesejahteraan dengan menghapus kesenjangan ekonomi dan memberantas kemiskinan melalui konsep pembangunan ekonomi.

Salah satu tujuan penganut agama Islam adalah mengharapkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagai seorang muslim, sebagai khalifah di planet ini, mereka diharuskan untuk menjaga dan melestarikan segala sesuatu yang ada di sana. Saran untuk melestarikan dan memakmurkan dapat ditemukan dalam berbagai sumber hukum Islam yang dia pelajari. Adanya kesamaan visi dan misi antara Islam dan pembangunan ekonomi menunjukkan bahwa keduanya sangat terkait satu sama lain. Dengan pembangunan ekonomi, tujuan seorang muslim sebagai khalifah di dunia ini akan tercapai karena mereka harus menerapkan anjuran untuk meningkatkan yang baik dan menghindari yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda (2017) Pembangunan Ekonomi. Kabupaten Buleleng: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Available at:
<http://www.bappeda.bulelengkab.go.id/informasi/detai/arikel/pembangunan/ekonomi-13>
Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
Vol. 3 No. 2 (2024)

- Berlianantiya, M. (2017) 'Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Wilayah Kebijakan Pembangunan di Provinsi Jawa Timur', *Equilibrium*, 5(2), pp. 163–171. doi: 10.25273/equilibrium.v5i2.1544.
- Fitria, T. N. (2016) 'Kontribusi Ekonomi Islam Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 2(3), pp. 29–40. doi: 10.29040/jiei.v2i03.3.
- Hakim, A. R. (2019) 'Agama dan Pembangunan Ekonomi', pp. 1–9. doi: 10.13140/RG.2.2.32543.41121.
- Hasan, M. and Azis, M. (2018) *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Gowa, Sulawesi Selatan: CV.
- Nur Lina & Pustaka Taman Ilmu. Jamaa, L. (2011) 'Dimensi Ilahi dan Dimensi Insani dalam Maqashid al-Syari'ah', *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 45(2), pp. 1253–1268. doi: 10.14421/asy-syir'ah.2011.%25x.
- Jamal, R. (2016) 'Maqashid Al-Syari'ah dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian', *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 8(1), pp. 1–12. Available at: <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIS/article/view/34>.
- Jati, W. R. (2018) 'Agama dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama', *Alqalam*, 35(2), pp. 211–240. doi: 10.32678/alqalam.v35i2.1066.
- Makhlani, A. R. (2013) 'Pembangunan Ekonomi dalam Tinjauan Maqashid Syari'ah', *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, 36(1), pp. 31–46. doi: 10.47655/dialog.v36i1.76.
- Miles, M. B., Huberman, A. M. and Saldaña, J. (2014) *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. California: SAGE Publications, Inc. Mth, A. (2003) 'Konsep Pembangunan Ekonomi Islam', *Al-Mawarid: Journal of Islamic Law*, 10(1), pp. 128–151. Available at: <https://www.neliti.com/publications/42590/konsep-pembangunan-ekonomi-islam>.
- Witjaksono, M. (2009) 'Pembangunan Ekonomi dan Ekonomi Pembangunan Telaah Istilah dan Orientasi dalam Konteks Studi Pembangunan', *Jurnal Ekonomi Sosial Politik*, 1(1), pp. 1–12. Available at: <http://journal.um.ac.id/index.php/jesp/article/view/5120>.